

Pembelajaran Wudhu dan Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Salah Satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Bandung

Ghina Yusriyah Shidiq*, Erhamwilda

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ghinayusriyah12@gmail.com, erhamwilda@unisba.ac.id

Abstract. Every human being requires education to enhance their individual potential, including children with special needs or individuals with disabilities. These children require specialized educational services tailored to their specific needs or conditions. Obtaining Islamic religious education is a right for children with special needs, with one fundamental aspect being the introduction to ablution (wudhu) and prayer (shalat). This research aims to describe (1) The learning process of ablution and prayer for children with special needs in a community learning center (PKBM) in Bandung City, (2) The approach used by teachers for children with special needs in this PKBM, and (3) The evaluation of ablution and prayer learning for children with special needs in the PKBM. This study employs a descriptive qualitative approach, combining direct observation methods and in-depth interviews with responsible teachers and administrative staff of the PKBM. The observation focus includes teacher conditions, teaching strategies, and student responses. Interviews were conducted to gain insights into the learning process, implementation, and evaluation. The research results indicate that this PKBM adopts an adapted learning approach, using demonstration and prompting methods to facilitate understanding among children with special needs. The main challenges identified include the diversity of learners' needs and resource limitations. Nevertheless, the program shows a positive impact in improving children's ability to perform ablution and prayer.

Keywords: *children with special needs, ablution, prayer.*

Abstrak. Pada hakikatnya setiap manusia memerlukan pendidikan untuk meningkatkan potensi dalam dirinya masing-masing. Setiap manusia disini termasuk dengan anak yang membutuhkan khusus atau orang penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus, dengan disesuaikan pada kekurangan atau kelainan masing-masing anak. Memperoleh pendidikan agama islam adalah hak bagi anak berkebutuhan khusus salah satu aspek dasarnya adalah memperkenalkan wudhu dan shalat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Proses pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Kota Bandung (2) Pendekatan yang digunakan oleh guru kepada anak berekebutuhan khusus di salah satu satu pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Kota Bandung (3) Evaluasi pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru penanggung jawab serta staf administrasi PKBM. Fokus observasi meliputi kondisi guru, strategi pengajaran, dan respons peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan mengenai proses pada pembelajaran, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, menggunakan metode demonstrasi dan prompting untuk memfasilitasi pemahaman anak-anak berkebutuhan khusus. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi keragaman kebutuhan peserta didik dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, program ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak dalam melaksanakan wudhu dan shalat.

Kata Kunci: *anak berkebutuhan khusus, wudhu, shalat.*

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai jembatan atau alat yang memungkinkan pengembangan kemampuan diri melewati proses pembelajaran pada diri manusia. Adapun yang kita ketahui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa; “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dalam UUD tersebut sudah jelas pendidikan adalah hak bagi setiap individu di negara ini (Fadia Nurul, 2021)

Menurut Wiswanti (Wiswanti & Ul Husna, 2021) mendapatkan pendidikan adalah hak setiap umat manusia. Pada hakikatnya setiap manusia memerlukan pendidikan untuk meningkatkan potensi dalam dirinya masing-masing. Setiap manusia disini termasuk dengan anak yang berkebutuhan khusus atau orang penyandang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus atau bisa disebut juga dengan ABK adalah anak-anak yang mengalami kekeliruan atau kekurangan dalam segi fisik dan mental, emosi dan sosial, atau perpaduan dari hal-hal tersebut, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus, dengan disesuaikan pada kekurangan atau kelainan masing-masing anak (Hafiz, 2017).

Pada UU sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 1 menyebutkan: “Pendidikan Khusus” merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. pada Ayat 2 menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Sebagai umat muslim kita harus memperhatikan anak-anak yang dalam kondisi berkebutuhan khusus, dalam surat ‘Abasa Ayat 1-4

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karenatelah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamubarangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).Atau, diamendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itumemberi manfaat kepadanya.” (Q.S. ‘Abasa [80]: 1-4).

Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* menceritakan sebuah kejadian di mana Nabi Muhammad SAW tampak tidak senang dan mengabaikan seorang tunanetra yang menginterupsi percakapannya. Menurut riwayat, Ibn Ummi Maktum, seorang tunanetra kerabat Khadijah, mendatangi Nabi untuk bertanya tentang Al-Qur'an dan meminta pengajaran. Nabi, yang sedang berbicara dengan orang-orang terkemuka, merasa terganggu dan tidak menanggapi pertanyaan Ibn Ummi Maktum. Merespons sikap Nabi ini, Allah menurunkan ayat yang menegur tindakan Nabi yang mengutamakan orang-orang kaya dan berpengaruh daripada melayani orang miskin dan tunanetra. Segera setelah menerima wahyu ini, Nabi menyampaikannya kepada para sahabatnya. Narasi tentang Abdullah bin Ummi Maktum memperkaya pemahaman kolektif kita akan pentingnya memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada individu penyandang disabilitas. Komunitas difabel sangat memerlukan dukungan dan bantuan dari seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dan memperoleh kesempatan belajar yang setara. (Prayoga et al., 2023)

Pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat berperan penting dalam sistem pendidikan nasional. Materi ini diwajibkan untuk diajarkan di setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak, beretika, dan berkultur sesuai dengan sasaran pendidikan nasional. (Hartati, 2021) Salah satu aspek utama dalam pendidikan agama Islam adalah wudhu dan shalat, yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, menjalankan kedua ibadah ini mungkin menimbulkan tantangan yang signifikan. Mereka mungkin kesulitan dalam memahami langkah-langkah yang perlu diikuti, mengingat urutan tindakan, atau fokus selama durasi shalat wudhu.

Mengajarkan wudhu kepada anak-anak yang berkembang secara normal, umumnya tidak menimbulkan tantangan yang signifikan. Namun situasinya berbeda ketika berhadapan dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. (Nandra & Fani, 2020)

Kewajiban shalat dalam Islam didasarkan pada enam syarat utama: 1) Beragama Islam, 2) Telah mencapai usia baligh (dewasa secara agama), 3) Memiliki akal sehat, 4) Memiliki fungsi penglihatan dan/atau pendengaran yang baik, 5) Telah menerima pengetahuan tentang kewajiban shalat dalam Islam, 6) Untuk wanita, sedang tidak dalam keadaan haid atau nifas. Bagi individu yang memenuhi seluruh kriteria ini, melaksanakan shalat menjadi kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Tidak ada alasan yang dapat membenarkan peninggalan shalat bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut. (Zarkasih, 2018) Berdasarkan penjelasan dalam buku yang dimaksud, bisa disimpulkan bahwa anak-anak dengan berkebutuhan khusus tidak dihalangi atau dikecualikan dari melaksanakan ibadah shalat. Prinsip ini menegaskan bahwa meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, mereka tetap memiliki hak dan kewajiban untuk beribadah, termasuk menjalankan shalat.

Secara umum, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan khusus yang dikenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB), yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan mereka. Biaya pendidikan di SLB cenderung jauh melampaui biaya yang dibutuhkan untuk pendidikan di sekolah reguler. (Fajariyah & Estu, 2024) Sementara itu tidak hanya SLB saja yang menaungi anak yang berkebutuhan khusus, tetapi ada juga sekolah inklusi. Di sekolah inklusi ada kemungkinan bahwa anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, dan akan diperlakukan dengan cara yang sama seperti anak-anak lainnya. (Agustina & Zayyadi, 2023)

Efektivitas pembelajaran shalat ini dicapai melalui praktik aktivitas harian yang dilakukan secara rutin oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran shalat ini membutuhkan waktu yang bervariasi. Umumnya, dalam rentang waktu antara dua hingga empat bulan, anak-anak sudah mampu menguasai hafalan shalat. Keberhasilan ini didukung oleh pengulangan yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Santia, 2020)

Pada hasil observasi awal peneliti menemukan PKBM ini bisa termasuk dalam kategori sekolah inklusi, dimana PKBM ini merupakan sebuah lembaga yang menyediakan pendidikan berupa *Preschool* dan *Homeschooling*, pada jenjang *homeschooling* dibagi menjadi dua kategori yaitu *homeschooling A* yaitu siswa termasuk jenjang SD sedangkan pada *homeschooling B* siswa yang termasuk jenjang SMP. Peneliti melihat di PKBM ini ada berbagai macam siswa Anak berkebutuhan khusus yaitu: Tunagrahita (memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata), Tunadaksa (kondisi anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna), dan Tunalaras pada kelas *Homeschooling A* dan *Homeschooling B* yang ada di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kota Bandung. Karena pembiasaan wudhu dan shalat hanya dilakukan pada kelas *homeschooling A* dan *Homeschooling B*.

Hasil studi lapangan yang peneliti laksanakan kepada guru kelas yang mengajar di salah satu PKBM Kota Bandung, penerapan pembelajaran dalam wudhu dan shalat dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping dalam pembiasaan sehari-hari di PKBM tersebut, walaupun masih banyak anak yang masih belum terbiasa dengan wudhu dan shalat tetapi guru dan guru pendamping sangat sabar dalam melatih kepada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang **Pembelajaran Wudhu dan Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Salah Satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kota Bandung**. Penulis juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh dalam mendidik pembelajaran wudhu dan shalat kepada peserta didik kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk menggunakan judul ini dalam penelitian.

Mengajarkan wudhu dan shalat pada anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda dalam setiap kategorinya. Guru atau pendamping bertugas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan berbagai pendekatan yang sesuai pada karakter masing-masing anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana proses pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu PKBM kota Bandung tersebut?, Bagaimana pendekatan guru pada pembelajaran wudhu dan shalat terhadap anak berkebutuhan khusus di salah satu PKBM

kota Bandung. Serta Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak salah satu PKBM kota Bandung tersebut?

Adapun tujuan dalam penelitian ini jabarkan dibawah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pendekatan apa yang guru gunakan pada pembelajaran wudhu dan shalat terhadap anak berkebutuhan khusus salah satu PKBM kota Bandung.
2. Untuk menjelaskan evaluasi dalam pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu PKBM kota Bandung.
3. Untuk menjelaskan evaluasi dalam pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu PKBM kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan riset berbasis lapangan yang menerapkan metodologi kualitatif. Pendekatan yang digunakan memandang subjek penelitian sebagai sebuah sistem yang terintegrasi, di mana setiap elemen saling terhubung dan berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh dan kontekstual.

Peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah guru atau pembimbing bagi anak berkebutuhan khusus Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di salah satu kota Bandung. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif. Proses ini meliputi pengumpulan informasi, pengorganisasian atau kategorisasi data, analisis mendalam, dan interpretasi hasil. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga metode utama yang sesuai dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif:

1. Wawancara: Peneliti melakukan dialog dengan para pengajar, merekam percakapan tersebut, dan kemudian melakukan proses penyaringan informasi yang relevan.
2. Observasi: Peneliti mengamati langsung kegiatan yang berlangsung di lapangan.
3. Dokumentasi: Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, peneliti mengabadikan momen-momen penting dalam bentuk foto untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan.

Kombinasi ketiga teknik ini - observasi, wawancara, dan dokumentasi - digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian deskriptif kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: pengumpulan data, kondensasi informasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi merupakan proses verifikasi data melalui beragam sumber, metode, dan waktu pengumpulan.

Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan. Peneliti terus mengolah dan menganalisis data hingga mencapai titik saturasi, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dan data dianggap lengkap. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif, serta memastikan keakuratan hasil penelitian melalui proses verifikasi yang sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran wudhu dan shalat

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti yang telah dilaksanakan di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) kota Bandung, pembelajaran wudhu dan shalat ini sudah diaplikasikan dalam bentuk pembiasaan di PKBM ini dan dilaksanakan setiap hari.

Pembelajaran wudhu dan shalat ini sebagai pengenalan agama yang dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas harian siswa. Setelah makan siang bersama, saat waktu shalat dzuhur tiba, para siswa mulai menjalani proses pembiasaan ini. Kegiatan wudhu dilakukan secara bergiliran, di mana siswa perempuan mendahului, kemudian diikuti oleh siswa laki-laki.

Proses ini dilakukan oleh siswa kelas homeeschool A dan siswa kelas homeeschool B, karena jadwal pembelajaran setiap harinya sampai waktu jam 12 siang. Tentunya pembiasaan ini dalam pengawasan oleh guru kelas atau guru pendamping untuk memastikan setiap langkah wudhu dan shalat dilakukan dengan benar dan sesuai tuntunan. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat, tetapi juga membentuk kebiasaan ibadah yang baik dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama.

Salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Bandung melayani populasi siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam. Komposisi siswa di lembaga ini mencakup tiga kategori utama:

1. Tunagrahita: Siswa dalam kelompok ini mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan kemampuan adaptif.
2. Tunadaksa: Kategori ini meliputi siswa dengan keterbatasan fisik atau gangguan pada sistem gerak tubuh.
3. Tunalaras: Kelompok ini terdiri dari siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku dan emosi.
4. Autisme ringan: gangguan terus menerus dalam komunikasi sosial timbal balik dan interaksi sosial.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa PKBM Kota Bandung berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan inklusif yang mencakup berbagai jenis kebutuhan khusus. Pendekatan ini mencerminkan upaya lembaga dalam memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, terlepas dari kondisi mereka.

Tabel 1. Jumlah Siswa Jenjang Pendidikan PKBM

Jenis Kelamin		Kelas			Total Siswa
P	L	<i>Preschool/PAUD</i>	<i>Homeschooling A/ SD</i>	<i>Homeschooling B/SMP</i>	16
		5	7	4	

Tabel 2. Jumlah Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori Kebutuhan Khusus				Total Siswa
Tunagrahita	Tunalaras	Tunadaksa	Autisme	16
5	1	1	4	

Pendekatan guru pada pembelajaran wudhu dan shalat

Metode pembelajaran menggunakan metode praktik untuk mengajarkan wudhu dan shalat. Alasan guru kelas pada pemilihan metode ini adalah karena wudhu dan shalat merupakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan pembiasaan. Efektivitas metode praktik dianggap lebih efektif untuk materi wudhu dan shalat, pada Praktik langsung membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat urutan serta gerakan yang benar. Adapun tahapan pembelajaran yaitu dengan pendekatan demonstrasi: dimana guru memperagakan terlebih dahulu. Lalu jika siswa sudah sedikit paham maka dilaksanakan pembiasaan ini dengan praktik secara bersamaan.

Selain metode demonstrasi metode *prompting* menjadi salah satu yang digunakan pada

penekatan ini Prompting adalah metode pengajaran di mana guru memberikan bantuan atau petunjuk kepada anak-anak untuk membantu mereka melakukan suatu tugas. *Prompting* dapat berupa verbal, fisik, atau visual, tergantung pada kebutuhan individu anak. Pada saat pengaplikasiannya guru dalam *Verbal Prompting* guru memberikan instruksi lisan atau pertanyaan untuk mengingatkan anak tentang langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti "Sekarang basuh wajahmu," atau "Apa yang harus kamu lakukan setelah membasuh tangan?". *psychal Prompting* guru mungkin memberikan bantuan fisik dengan memegang tangan anak untuk membimbing gerakan mereka saat wudhu atau shalat.

Tabel 3. Jenis Pendekatan yang digunakan

Anak ABK	Pendekatan yang di gunakan	
	Demonstrasi	Prompting
Tunagrahita	√	
Tunadaksa	√	√
Tunalaras	√	√
Autisme	√	

Evaluasi guru pada pembelajaran wudhu dan shalat

Hasil evaluasi dalam peningkatan Keterampilan Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan praktis wudhu dan shalat seiring waktu. Kesalahan umum seperti urutan gerakan yang salah atau bacaan yang keliru berkurang. Guru melakukan intervensi tambahan bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan, memberikan lebih banyak demonstrasi atau prompting sesuai kebutuhan. pendekatan positif ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi mereka.

Melalui pembiasaan rutin, anak-anak belajar untuk melaksanakan wudhu dan shalat dengan konsisten. Mereka memahami pentingnya melaksanakan ibadah pada waktu yang ditentukan. Guru terus mendorong disiplin waktu dan keteraturan dalam melaksanakan ibadah, memastikan anak-anak mengikuti jadwal dengan tepat.

Tantangan dalam evaluasi tentunya bervariasi kemampuan Anak Setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, yang membuat proses evaluasi menjadi menantang. Strategi guru menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak, memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memerlukan lebih banyak bantuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang diberikan, berikut adalah kesimpulan dari pembelajaran wudhu dan shalat bagi anak berkebutuhan khusus di salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Bandung. Dalam pengimplementasian pembelajaran wudhu dan shalat diintegrasikan ke dalam rutinitas harian siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah makan siang, saat waktu shalat dzuhur. Siswa dari kelas *homeschool* A dan B berpartisipasi dalam kegiatan ini.

PKBM melayani siswa dengan beragam kebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan autisme ringan. Total siswa di PKBM ini berjumlah 16, dengan komposisi yang bervariasi di setiap kategori kebutuhan khusus.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode praktik langsung untuk efektivitas pembelajaran dengan pendekatan demonstrasi oleh guru diikuti dengan praktik bersama siswa.

Metode *prompting* (verbal dan fisik) diterapkan untuk membantu siswa.

Evaluasi pada pembelajaran wudhu dan shalat yaitu Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan keterampilan praktis. Lalu pembiasaan rutin membantu meningkatkan konsistensi dan disiplin dalam beribadah. Adapun tantangan utama adalah variasi kemampuan individu siswa. Strategi yang guru adaptasi yaitu dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Kesimpulan ini menggambarkan upaya PKBM dalam mengintegrasikan pembelajaran agama ke dalam kurikulum inklusif, dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus setiap siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang adaptif.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, E., & Zayyadi, M. (2023). KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9.
- [2] Fadia Nurul, S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- [3] Fajariyah, R., & Estu, N. (2024). Implementasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autis di SLB Keleyan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2.
- [4] Hafiz, A. (2017). *PEMBELAJARAN PAI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*.
- [5] Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3).
- [6] Nandra, M., & Fani, A. (2020). METODE PEMBELAJARAN DISCRETE TRIAL TRAINING (DTT) UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERWUDHU BAGI ANAK AUTIS. In *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health E* (Vol. 1, Issue 2).
- [7] Prayoga, E., Puspitasari, M., Fauziyah, N., A. P, A., & P. Ayska, A. (2023). "Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4. *An-Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02.
- [8] Santia, E. A. (2020). *METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN SLEMAN*.
- [9] Wiswanti, C., & UI Husna, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, IX(1). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- [10] Zarkasih, A. (2018). *Shalat Lihurmatil-Waqt* .